



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol.XV No.2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**ADA APA DENGAN I SUGIH? : TINJAUAN KOMPARASI PSIKOLOGI
I SUGIH DAN I TIWAS**

Oleh

Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha¹, Ni Kadek Meidita Dwi Yanti², Ni Putu
Putri Aryaningsih³, Ida Bagus Putu Pratama Kumara Wisesa⁴

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³⁴

santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 28 Juli 2025; Direvisi: 04 Agustus 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

Abstract

As a representation of the human psyche, literature often highlights women's issues. The phenomenon of female hegemony remains prevalent and continues to be a relevant topic of discussion across time. This condition is also reflected in a Balinese folktale (satua) titled I Sugih teken I Tiwas. Interestingly, I Sugih, portrayed as a wealthy woman (sugih), is unable to free herself from feelings of envy toward I Tiwas, a poor woman (tiwas). Why does I Sugih, despite her wealth, treat I Tiwas so poorly? I Tiwas poses no real threat to I Sugih, especially in terms of material wealth. Yet, economic dominance alone does not guarantee psychological well-being for I Sugih. What is truly going on with I Sugih? This question is explored through a comparative analysis of psychological needs fulfillment between I Sugih and I Tiwas, based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory and using a descriptive qualitative method. The results show that the fulfillment of psychological needs is more complete in the character of I Tiwas than in I Sugih.

Keywords: *psycology, hegemony, satua.*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan representasi jiwa manusia untuk memahami jiwa yang lain. Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai macam aliran sebagai wilayah kajian, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi dan religi (Ahmadi, 2015, p. 2). Berdasarkan hal tersebut, maka salah satu pendekatan yang penting dalam kajian sastra adalah psikologi sastra, yang menelaah persoalan psikologis tokoh-tokoh dalam karya, baik dilihat dari sisi karya itu sendiri, pengarang, maupun pembacanya. Sebagai suatu representasi jiwa, sastra kerap menyoroti persoalan perempuan. Kasus tentang hegemoni perempuan masih marak terjadi dan menjadi pembahasan yang relevan dari masa ke masa. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) meluncurkan laporan Pemantauan Femisida 2024, yang mengungkapkan adanya 290 kasus femisida di Indonesia. Femisida adalah pembunuhan terhadap perempuan yang dilakukan karena identitas gendernya, yang dilatarbelakangi oleh dominasi, hegemoni, agresi, misogini atau kepemilikan terhadap perempuan. Laporan ini mencakup peristiwa yang terjadi antara 1 Oktober 2023 hingga 31 Oktober 2024, sebagaimana dijelaskan oleh Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah Tardi (Faturahmah, 2024). Data

tersebut menunjukkan tingginya angka kekerasan berbasis gender di Indonesia. Laporan ini diperkuat dengan banyaknya kasus yang salah satunya dilaporkan oleh Kompas.com yang dimana sepanjang 2024 hingga pertengahan 2025, enam perempuan di Jawa Tengah dilaporkan menjadi korban pembunuhan atau femisida, salah satu kasus mencolok terjadi di Hotel Citra Dream, Kota Semarang. Namun, tidak semua kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh laki-laki (Fauziyah Titis Anis & Krisiandi, 2025). Sebagai contoh, salah satu kasus yang sempat viral di media sosial bahkan diangkat menjadi sebuah film, yaitu kasus Norma Risma pada tahun 2023, (Ridho, 2023) yang menunjukkan adanya kekerasan emosional yang dilakukan oleh perempuan terhadap perempuan lainnya, dalam hal ini ibunya sendiri. Fakta ini memperkuat asumsi bahwa penindasan terhadap perempuan juga dilakukan oleh sesama perempuan.

Kondisi semacam ini juga tercermin pada salah satu *satua* Bali berjudul I Sugih teken I Tiwas. *Satua* ini cukup populer di kalangan masyarakat Bali yang memberikan gambaran tentang sosok perempuan yaitu I Sugih yang tidak pernah tulus membantu I Tiwas. Dia selalu memberikan sesuatu kepada I Tiwas dengan syarat. Bahkan ketika persyaratan tersebut telah dipenuhi oleh I Tiwas, I Sugih dengan sengaja mencari-cari celah kesalahan I Tiwas untuk dapat memperdaya dan mengambil kembali barang-barang yang telah ia berikan. Lebih dari itu, I Sugih yang dikenalkan sebagai tokoh perempuan kaya (*sugih*) tidak serta merta dapat menyelamatkan dirinya dari rasa iri terhadap I Tiwas, si perempuan miskin (*tiwas*). Ini terlihat saat I Sugih mendapati I Tiwas berubah menjadi kaya. Situasi semacam ini tentu menimbulkan pertanyaan. Mengapa I Sugih, si perempuan kaya bersikap begitu buruk terhadap I Tiwas si perempuan miskin. I Tiwas tentu bukan saingan, apa lagi ancaman untuk I Sugih, terutama untuk persoalan materi. Namun, mengapa dominasi ekonomi tersebut tidak lantas membuat I Sugih dalam kondisi psikologis yang nyaman. Ada apa dengan I Sugih?

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji kesenjangan pemenuhan kebutuhan psikologi antara I Sugih dengan I Tiwas yang bisa menjadi salah satu penyebab hegemoni I Sugih terhadap I Tiwas. Dengan demikian, teori kebutuhan Abraham Maslow dirasa tepat untuk menganalisis hal tersebut. Abraham Maslow menyampaikan bahwa manusia dalam mencapai kepuasan kebutuhan, harus dilaluinya secara berjenjang. Tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang dilewatinya, jika jenjang dibawahnya mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasaannya masih sangat kecil, maka ia akan kembali ke jenjang yang dirasakannya tidak terpuaskan tersebut sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendakinya. Adapun menurut Abraham Maslow ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi. Pertama, kebutuhan fisiologis yang bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makanan, minuman, udara, tempat tinggal, tidur/istirahat dan seks. Kedua, kebutuhan keamanan (*safety*) merupakan kebutuhan rasa aman seperti stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Ketiga, kebutuhan yang menjadi penting sepanjang hidup yakni kebutuhan memiliki dan cinta (*belonging and love*). Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *Deficiency* atau *D-Love* dan *Being* atau *B-Love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-Love*, orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya, hubungan pacaran, hidup bersama, perkawinan yang membuat orang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. *D-Love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri yang memperoleh dari pada memberi. *B-Love* didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan bagi orang tersebut untuk berkembang. Keempat, kebutuhan harga diri (*self esteem*) yang terdiri dari 2 (dua) jenis diantaranya menghargai diri sendiri (*self respect*) dan mendapat penghargaan diri dari orang lain (*respect from other*). Kelima, kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan

untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya (Mulyadi, 2016, pp. 90–92).

Sejauh ini, sudah banyak yang mengkaji tentang *satua* I Sugih teken I Tiwas, namun fokusnya lebih banyak diarahkan pada karakter I Tiwas. Misalnya penelitian berjudul “Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan Pada Anak-Anak Melalui *Satua* Men Tiwas teken Men Sugih (Sebuah Kajian Semiotika) oleh Paramitha (2020) menggunakan pendekatan semiotika Pierce untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dari sosok Men Tiwas. Selanjutnya penelitian berjudul “Ajaran Kesusilaan dalam *Satua* Bali Men Tiwas teken Men Sugih” oleh Sanjaya (2018) yang berfokus pada nilai kesusilaan dari karakter Men Tiwas. “Pembelajaran Karakter melalui *Satua* Men Tiwas dan Men Sugih dalam Konteks Pendidikan Agama Hindu oleh Lestari (2024), fokusnya mengkaji pembelajaran karakter dari Men Tiwas dalam konteks Pendidikan Agama Hindu. Dari beberapa penelitian tersebut, tampak bahwa karakter Men Tiwas lebih banyak diposisikan sebagai figur yang patut diteladani, namun belum ada kajian yang secara khusus membahas penyebab perilaku Men Sugih dengan pendekatan psikologi, khususnya teori Maslow. Penelitian lain berjudul “Hegemoni Perempuan terhadap Perempuan *Satua* Men Tiwas teken Men Sugih” oleh Paramita (2019) menunjukkan hegemoni perempuan terhadap perempuan khususnya bagaimana Men Sugih yang berasal dari kelas sosial lebih tinggi melakukan hegemoni terhadap Men Tiwas yang miskin. Penelitian tersebut menguraikan bentuk-bentuk hegemoni dan ketidakadilan yang muncul dalam cerita, namun belum membahas secara mendalam motif psikologis atau latar belakang emosional yang mendorong Men Sugih melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa hegemoni benar terjadi dalam *satua* I Sugih teken I Tiwas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai penyebab perempuan menindas perempuan lainnya. Hal ini penting dibahas untuk memperluas perspektif dalam melihat persoalan kekerasan berbasis gender, serta memperkaya khazanah studi sastra Bali melalui pendekatan humanistik.

II. METODE

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan (Sahir, 2021). Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencari kebenaran suatu studi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari data dengan mendeskripsikan kata-kata berdasarkan fakta tanpa menggunakan angka atau numerik. Proses pengolahan dan analisis data peneliti lakukan dengan cara membaca, menganalisis serta memahami mengenai penyebab perilaku I Sugih terhadap I Tiwas dengan pendekatan psikologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Hegemoni I Sugih Terhadap I Tiwas

Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni adalah kemenangan kelas yang berkuasa yang didapatkan melalui mekanisme konsensus sebagai kekuatan sosial politik. Hegemoni berlangsung ketika masyarakat bawah termasuk kaum proletar sudah menerima dan meniru cara hidup, cara berpikir, dan pandangan kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka

(Sisyawati, 2017, p. 26). Dalam konteks ini, penelitian Paramita (2019) memberikan kontribusi awal yang penting dengan menunjukkan adanya ketimpangan kelas sosial antara Men Sugih dan Men Tiwas dalam satu Men Tiwas tekan Men Sugih. Ia menjelaskan bahwa cerita ini dibuka dengan penggambaran kontras kehidupan ekonomi kedua tokoh, dimana Men Sugih digambarkan hidup dalam kemewahan sementara Men Tiwas berada dalam kemiskinan. Hal ini, sejalan dengan pemikiran Gramsci, yang dimana hegemoni dalam konteks ini terjadi ketika tokoh lebih kuat.

Hegemoni, menurut Gramsci, akan melahirkan kepatuhan, sebuah sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakannya lagi secara kritis karena ideologi yang diekspos kelas hegemoni hanya ditelan mentah-mentah (Sisyawati, 2017, p. 26). Hal ini nampak saat I Sugih merasa bukan hanya kaya secara materi, tapi juga memposisikan dirinya sebagai pemilik kuasa moral dan sosial. Ia merasa berhak memperlakukan I Tiwas semena-mena karena status sosialnya yang lebih tinggi. Hal ini sangat terlihat jelas pada kutipan berikut ini :

“Nuju dina anu, I Tiwas kumah I Sugihé ngidih api. Ngomong I Sugih kéné. “Ih... Tiwas, alihin jep icang kutu nah! Yen suba telah nyanan kutun icangé upahina ja ngidih baas acrongcong.” (Suwija, 2019).

Terjemahan :

Pada suatu hari, I Tiwas ke rumah I Sugih meminta api. I Sugih berkata “Ih... Tiwas, kalau kamu mau membersihkan kutu di kepala saya, nanti saya berikan upah beras 1 crongcong.”

Ketika I Tiwas meminta bantuan I Sugih, namun I Sugih malah memanfaatkannya dan memberikan banyak syarat untuk memenuhi permintaannya. Terlihat jelas bahwa, I Sugih merasa memiliki kekayaan sehingga merasa sangat dibutuhkan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah, maka dari itu ia merasa pantas memperlakukan orang dengan kurang baik, karena dianggap wajar.

Peristiwa lain yang juga menunjukkan hegemoni I Sugih terhadap I Tiwas ditunjukkan dalam kutipan berikut :

Ngéncolang ia kumah I Tiwasé, laut ngomong kéné. “Ih Tiwas, Nyai sing antes ngalih kutu. Ené icang maan kutu buin aukud. Sawireh tusing saja telah ban Nyai ngalih kutun icangé, tagih icang baasé ané busan.” Masaut I Tiwas, “Yiih, Mbok. Baasé ituni suba jakan tiang, to nu di payuké.” Mara kéto I Tiwas ngomong, nyengking I Sugih, “Nah, ento suba aba mai, anggon pasilih!”

Terjemahan :

Dengan terburu-buru ia pergi ke rumah I Tiwas, dan berkata “I Tiwas, kamu ga becus nyari kutu. Ini aku mendapat kutu lagi sebiji. Karena kerjaanmu tidak becus, aku minta kembali beras yang sudah kuberikan tadi.” I Tiwas menjawab, “Yiih, kak. Beras yang tadi kamu kasi sedang aku masak dalam dandang.” Mendengar ucapan I Tiwas, I Sugih membentakinya, “YA, itudah bawa kesini, pakek pengganti.”

Kutipan tersebut memberikan informasi bahwa, I Sugih dengan sengaja mencari celah kesalahan I Tiwas. Hal itu ia gunakan sebagai senjata untuk menagih kembali beras yang sudah ia berikan kepada I Tiwas. Bahkan ketika I Tiwas mengatakan bahwa beras itu sudah dimasak, I Sugih dengan gampang mengambil beras yang sudah dimasak itu. I Tiwas pun tidak melakukan perlawanan.

Peristiwa selanjutnya ditunjukkan saat I Tiwas digambarkan sebagai tokoh yang miskin, patuh, tidak membantah dan menunjukkan sikap menerima keadaan tanpa mempertanyakannya lagi. Hal ini nampak dari kutipan berikut :

“Ih Tiwas, i tuni Nyai nyilih api tekén saang. Api tekén saang icangé ento patut manakan. Jani mai aba panak api tekén saang icangé ento!” Jeg mamaksa, I Sugih nyuang apiné,

saangé ané apesel masih kedenga abana mulihné baan I Sugih. I Tiwas bengong ngenhang lacurné buka kéto.” (Suwija, 2019).

Terjemahan :

Ih Tiwas, tadi kamu meminjam api dan kayu bakar. Api dan kayu bakar saya beranak. Sekarang bawa kemari anak api dan kayu bakar saya itu!” Secara paksa, I Sugih mengambil kembali satu ikat api dan kayu bakarnya lalu dibawa pulang. I Tiwas bengong meratapi nasibnya seperti itu.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa I Tiwas yang setidaknya bisa meminta konfirmasi kepada I Sugih, tapi dia memilih diam.

Peristiwa berikutnya ditunjukkan pada peristiwa yang ada pada kutipan di bawah ini :

I Sugih jumahné, nyéksék baasné, maan ia latah dadua. Buin ngéncolang I Sugih kumah I Tiwasé. Sasubané teked ditu, ngomong ia kéné. “Ih Tiwas, dasar Nyai mula sing cager magaé, mara séksék icang baasé, dadua icang maan latah jijih. Jani ulihang baas icangé. Yen suba majakan, ento aba mai!” Suud ia ngomong kéto, buin juanga baas jakanan I Tiwasé. Kayang payukné masih juanga baan I Sugih.

Terjemahan :

I Sugih memilah beras dirumahnya dan menemukan dua buah latah. Dengan terburu-buru I Sugih kembali pergi kerumah I Tiwas. Sesampainya disana, ia berkata. “Ih Tiwas, dasar kamu memang tidak becus bekerja, baru aku pilah berasnya, dua aku menemukan latah. Sekarang kembalikan berasku. Kalaupun sudah dimasak bawakan saja aku itu!” Setelah ia berbicara seperti itu, diambilnyalah lagi beras yang sudah dimasak oleh I Tiwas. Sampai dandangnya juga diambil oleh I Sugih.

Kutipan diatas menunjukkan sikap I Sugih yang lagi-lagi mencari kesalahan I Tiwas untuk mengambil barang yang sudah diberikannya. Ia selalu mendapat saja alasan untuk membuat I Tiwas di posisi yang salah. Dengan cara yang sama berulang kali ia melakukan hal tersebut. Namun, I Tiwas masih percaya kepadanya bahkan menerima perlakuannya.

Satua ini menggambarkan bahwa hegemoni bisa terjadi pada perempuan terhadap sesamanya. I Sugih menjadi pelaku hegemoni, menyebarkan pandangan bahwa hanya perempuan kaya yang pantas dihormati. Sebaliknya, I Tiwas menjadi perempuan miskin yang terpinggirkan dan mengalah karena status sosial yang dimilikinya.

3.2. Analisis Psikologi I Sugih

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan dasar yang tersusun secara hierarki. Berikut merupakan analisis psikologi I Sugih berdasarkan lima tingkat kebutuhan dasar menurut Maslow :

1) Kebutuhan Fisiologis

Secara fisiologis kebutuhan I Sugih terpenuhi, ia memiliki kekayaan yang berlimpah dan semua kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal terpenuhi. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut :

”Buka adanné, I Sugih ia sugih pesan.” (Suwija, 2019)

Terjemahan :

Seperti namanya, I Sugih ia kaya sekali.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa I Sugih merupakan perempuan yang memiliki kekayaan yang berlimpah.

2) Kebutuhan Keamanan (*Safety*)

Meskipun banyak harta, I Sugih tidak merasa aman secara emosional. Kebutuhan keamanan I Sugih belum terpenuhi, ia tampak takut, merasa cemas terhadap keberadaan orang lain yaitu I Tiwas karena menunjukan sikap protektif berlebihan terhadap harta dan harga

dirinya. Ditunjukkan dari sikapnya yang tidak bisa melihat I Tiwas tenang, ia selalu mencari-cari cara untuk menunjukkan bahwa ia berkuasa. Hal ini terlihat pada kutipan berikut :

“Ih Tiwas, i tuni Nyai nyilih api tekén saang. Api tekén saang icangé ento patut manakan. Jani mai aba panak api tekén saang icangé ento!” Jeg mamaksa, I Sugih nyuang apiné, saangé ané apesel masih kedenga abana mulihné baan I Sugih. I Tiwas bengong ngenehang lacurné buka kéto.” Buin maninné, aliha I Tiwas tundéna nebuk padi baan I Sugih, lakar upahina baas duang crongcong. Kacerita nyak I Tiwas nebuk kanti pragat. I Sugih jumahné, nyéksék baasné, maan ia latah dadua. Buin ngéncolang I Sugih kumah I Tiwasé. Sasubané teked ditu, ngomong ia kéné. “Ih Tiwas, dasar Nyai mula sing cager magaté, mara séksék icang baasé, dadua icang maan latah jijih. Jani ulihang baas icangé. Yen suba majakan, ento aba mai!” Suud ia ngomong kéto, buin juanga baas jakanan I Tiwasé.” (Suwija, 2019)

Terjemahan :

“Ih Tiwas, tadi kamu meminjam api dan kayu bakar. Api dan kayu bakar saya beranak. Sekarang bawa kemari anak api dan kayu bakar saya itu!” Secara paksa, I Sugih mengambil kembali satu ikat api dan kayu bakarnya lalu dibawa pulang. I Tiwas bengong meratapi nasibnya seperti itu.” Keesokan harinya, dicari I Tiwas disuruh untuk menebuk padi oleh I Sugih, akan diberikan upah beras 2 gelas. Diceritakan I Tiwas bersedia menebuk padi hingga selesai. I Sugih memilah beras dirumahnya dan menemukan dua buah latah. Dengan terburu-buru I Sugih kembali pergi kerumah I Tiwas. Sesampainya disana, ia berkata. “Ih Tiwas, dasar kamu memang tidak becus bekerja, baru aku pilah berasnya, dua aku menemukan latah. Sekarang kembalikan berasku. Kalaupun sudah dimasak bawakan saja aku itu!”. Setelah ia berbicara seperti itu, diambilnyalah lagi beras yang sudah dimasak oleh I Tiwas.

3) Kebutuhan Memiliki dan Cinta (*Belonging and love*) dalam kebutuhan ini dibagi menjadi 2 yaitu :

- a) *D-Love* merupakan kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-Love*, orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya: hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat orang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya. *D-Love* adalah cinta yang mementingkan diri sendiri yang memperoleh daripada memberi. Dalam cerita tokoh I Sugih tidak ada disebutkan memiliki keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan *D-Love* ini, I Sugih diceritakan berlimpah secara harta namun tidak ada diceritakan memiliki hubungan keluarga.
- b) *B-Love* didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan bagi orang tersebut untuk berkembang. Dalam cerita, I Sugih tidak diceritakan memiliki hubungan sosial yang hangat. Penerimaan diri dan perasaan dicintai tidak dirasakan oleh karakter I Sugih ini. Ia hidup sendiri, tidak dekat dengan siapa pun, dan tidak membuka ruang untuk mencintai maupun dicintai.

Jadi kebutuhan memiliki dan cinta pada karakter I Sugih belum terpenuhi. Hal ini menyebabkan karakternya menunjukkan sikap merasa cemas dan tidak aman, sehingga memilih untuk menjatuhkan dan menindas I Tiwas.

4) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*) : kebutuhan harga diri terdiri dari 2 bagian yaitu :

- a) Menghargai diri sendiri (*self respect*) adalah kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan (Mulyadi, 2016, p. 91). I Sugih merupakan tokoh yang menunjukkan sikap menghargai diri sendiri dengan cukup tinggi. Ditunjukkan dari beberapa kutipan berikut :

“Nuju dina anu, I Tiwas kumah I Sugihé ngidih api. Ngomong I Sugih kéné. “Ih... Tiwas, alihin jep icang kutu nah! Yen suba telah nyanan kutun icangé upahina ja ngidih baas acrongcong.” (Suwija, 2019).

Terjemahan :

Pada suatu hari, I Tiwas ke rumah I Sugih meminta api. I Sugih berkata ”Ih... Tiwas, kalau kamu mau membersihkan kutu di kepala saya, nanti saya berikan upah beras 1 crongcong.”

Ketika I Tiwas meminta bantuan I Sugih, namun I Sugih malah memanfaatkannya dan memberikan banyak syarat untuk memenuhi permintaannya. Terlihat jelas bahwa, I Sugih merasa memiliki kekayaan sehingga merasa sangat dibutuhkan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah, maka dari itu ia merasa pantas memperlakukan orang dengan kurang baik, karena dianggap wajar.

Ngéncolang ia kumah I Tiwasé, laut ngomong kéné. “Ih Tiwas, Nyai sing antes ngalih kutu. Ené icang maan kutu buin aukud. Sawireh tusing saja telah ban Nyai ngalih kutun icangé, tagih icang baasé ané busan.” Masaut I Tiwas, “Yiih, Mbok. Baasé ituni suba jakan tiang, to nu di payuké.” Mara kéto I Tiwas ngomong, nyengking I Sugih, “Nah, ento suba aba mai, anggon pasilih!”

Terjemahan :

Dengan terburu-buru ia pergi ke rumah I Tiwas, dan berkata “I Tiwas, kamu ga becus nyari kutu. Ini aku mendapat kutu lagi sebiji. Karena kerjaanmu tidak becus, aku minta kembali beras yang sudah kuberikan tadi.” I Tiwas menjawab, “Yiih, kak. Beras yang tadi kamu kasi sedang aku masak dalam dandang.” Mendengar ucapan I Tiwas, I Sugih membentakinya, “YA, itudah bawa kesini, pakek pengganti.”

Kutipan tersebut memberikan informasi bahwa, I Sugih dengan sengaja mencari celah kesalahan I Tiwas. Hal itu ia gunakan sebagai senjata untuk menagih kembali beras yang sudah ia berikan kepada I Tiwas. Bahkan ketika I Tiwas mengatakan bahwa beras itu sudah dimasak, I Sugih dengan gampang mengambil beras yang sudah dimasak itu. I Tiwas pun tidak melakukan perlawanan.

“Ih Tiwas, i tuni Nyai nyilih api tekén saang. Api tekén saang icangé ento patut manakan. Jani mai aba panak api tekén saang icangé ento!” Jeg mamaksa, I Sugih nyuang apiné, saangé ané apesel masih kedenga abana mulihné baan I Sugih. I Tiwas bengong ngenegang lacurné buka kéto.” (Suwija, 2019).

Terjemahan :

Ih Tiwas, tadi kamu meminjam api dan kayu bakar. Api dan kayu bakar saya beranak. Sekarang bawa kemari anak api dan kayu bakar saya itu!” Secara paksa, I Sugih mengambil kembali satu ikat api dan kayu bakarnya lalu dibawa pulang. I Tiwas bengong meratapi nasibnya seperti itu.

I Sugih jumahné, nyéksék baasné, maan ia latah dadua. Buin ngéncolang I Sugih kumah I Tiwasé. Sasubané teked ditu, ngomong ia kéné. “Ih Tiwas, dasar Nyai mula sing cager magaé, mara séksék icang baasé, dadua icang maan latah jijih. Jani ulihang baas icangé. Yen suba majakan, ento aba mai!” Suud ia ngomong kéto, buin juanga baas jakanan I Tiwasé. Kayang payukné masih juanga baan I Sugih.

Terjemahan :

I Sugih memilah beras dirumahnya dan menemukan dua buah latah. Dengan terburu-buru I Sugih kembali pergi kerumah I Tiwas. Sesampainya disana, ia berkata. “Ih Tiwas, dasar kamu memang tidak becus bekerja, baru aku pilah berasnya, dua aku menemukan latah. Sekarang kembalikan berasku. Kalaupun sudah dimasak bawakan

saja aku itu!” Setelah ia berbicara seperti itu, diambilnyalah lagi beras yang sudah dimasak oleh I Tiwas. Sampai dandangnya juga diambil oleh I Sugih.

Kutipan-kutipan diatas menunjukkan sikap kepemilikan kekuasaan yang dia anggap merupakan harga dirinya sendiri. I Sugih menunjukkan bahwa dirinya merasa berhak dihargai karena status sosialnya.

b) Mendapat penghargaan diri dari orang lain (*respect from other*) adalah kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain (Mulyadi, 2016, p. 91). Karakter I Sugih seolah mendapatkan penghargaan terhadap dirinya dari orang lain, karena status sosial. Ini terjadi pada peristiwa ketika I Sugih memberi bantuan dengan syarat dan meminta kembali barang-barang yang sudah ia berikan kepada I Tiwas dan I Tiwas hanya diam menerima perlakuan tersebut. Meskipun I Tiwas merasa sedih, namun hal tersebut tidak ditunjukkan di hadapan I Sugih. Sikap I Tiwas yang seperti ini seolah memberikan kesan bahwa I Sugih berhak melakukan itu. Namun, ini membuat karakter I Sugih menormalisasikan bahwa harga diri adalah tentang kekayaan.

Kebutuhan Harga Diri karakter I Sugih sudah terpenuhi. Namun, I Sugih ingin dihormati, tetapi ukuran harga dirinya “berdasarkan kekayaan”, bukan nilai diri sejati.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri Aktualisasi diri : meskipun secara materi ia mampu, I Sugih tidak berkembang menjadi pribadi yang utuh. Ia justru menjadi iri, sinis dan kehilangan arah hidup bahkan kehilangan nilai kemanusiaan karena terlalu fokus pada status. Aktualisasi diri penting, karena seharusnya pada tahap ini pembentukan pribadi seseorang akan menjadi lebih bermakna dan otentik, namun I Sugih malah kehilangan jati dirinya sendiri.

I Sugih adalah contoh tokoh yang gagal mencapai aktualisasi diri karena kebutuhan-kebutuhan mendasar lainnya belum terpenuhi secara sehat. Kekayaan membuat ia terlihat berhasil, tetapi secara segi psikologis, ia berada dalam kecemasan, kesepian, dan kehausan validasi. *Satua* ini secara halus menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa dibeli dengan uang atau harta, melainkan lahir dari jiwa yang sehat dan hati yang lapang.

3.3. Analisis Psikologi I Tiwas

1) Kebutuhan Fisiologis : Pada awal cerita, kebutuhan fisiologis I Tiwas belum terpenuhi, I Tiwas digambarkan hidup dalam kemiskinan dan kesederhanaan. Namun, pada akhir cerita, ia mendapatkan anugrah dari kijang yang membuat hidupnya lebih layak. Dapat dilihat dari kutipan berikut :

”I Tiwas, buka adané saja tiwas pesan, tusing ngelah apa-apa, nanging melah pesan solahné”

Terjemahan :

I Tiwas seperti namanya miskin sekali, tidak memiliki apa-apa, tapi baik sekali sifatnya.

Kutipan diatas terjadi di awal cerita yang dimana I Tiwas diceritakan sebagai perempuan miskin yang tidak memiliki apa-apa, namun memiliki sikap yang baik.

Pada akhir cerita diceritakan I Tiwas mendapatkan penganugrahan dari kijang, yang membuatnya mendapatkan kekayaan yang berlimpah.

Prajani I Tiwas sugih ulian maan panugrahan uli sang kijang. Makejang panakné bungah, magelang, mabungkung, tur makalung emas.” (Suwija, 2019)

Terjemahan :

Dalam sekejap I Tiwas kaya mendadak karena mendapatkan anugrah dari Sang Kijang. Semua anaknya berpakaian serba mewah dengan menggunakan gelang, cincin, dan kalung emas.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pada akhir cerita kebutuhan fisiologis I Tiwas menjadi terpenuhi karena penganugrahan dari kijang.

- 2) Kebutuhan Keamanan (*safety*) : meskipun hidup dalam kesulitan dan kemiskinan, I Tiwas menunjukkan sikap tenang, sabar dan percaya, termasuk saat ditipu oleh I Sugih. Ia tetap menjalani hidupnya dengan damai dan tidak menunjukkan rasa takut atau gelisah yang berlebihan. Dapat dibuktikan dari beberapa kutipan berikut :

"Ih Tiwas, i tuni Nyai nyilih api tekén saang. Api tekén saang icangé ento patut manakan. Jani mai aba panak api tekén saang icangé ento!" Jeg mamaksa, I Sugih nyuang apiné, saangé ané apesel masih kedenga abana mulihné baan I Sugih. I Tiwas bengong ngenehang lacurné buka kéto."

"Buin maninné, aliha I Tiwas tundéna nebuk padi baan I Sugih, lakar upahina baas duang crongcong. Kacerita nyak I Tiwas nebuk kanti pragat. I Sugih jumahné, nyéksék baasné, maan ia latah dadua. Buin ngéncolang I Sugih kumah I Tiwasé. Sasubané teked ditu, ngomong ia kéné. "Ih Tiwas, dasar Nyai mula sing cager magaé, mara séksék icang baasé, dadua icang maan latah jijih. Jani ulihang baas icangé. Yen suba majakan, ento aba mai!" Suud ia ngomong kéto, buin juanga baas jakanan I Tiwasé." (Suwija, 2019).

Terjemahan :

"Ih Tiwas, tadi kamu meminjam api dan kayu bakar. Api dan kayu bakar saya beranak. Sekarang bawa kemari anak api dan kayu bakar saya itu!" Secara paksa, I Sugih mengambil satu ikat api dan kayu bakarnya lalu dibawa pulang. I Tiwas bengong meratapi nasibnya seperti itu.

"Keesokan harinya, dicari I Tiwas disuruh untuk menebuk padi oleh I Sugih, akan diberikan upah beras 2 gelas. Diceritakan I Tiwas bersedia menebuk padi hingga selesai. I Sugih memilah beras dirumahnya dan menemukan dua buah latah. Dengan terburu-buru I Sugih kembali pergi kerumah I Tiwas. Sesampainya disana, ia berkata. "Ih Tiwas, dasar kamu memang tidak becus bekerja, baru aku pilah berasnya, dua aku menemukan latah. Sekarang kembalikan berasku. Kalaupun sudah dimasak bawakan saja aku itu!". Setelah ia berbicara seperti itu, diambilnyalah lagi beras yang sudah dimasak oleh I Tiwas.

Dari kutipan itu, terlihat jelas bahwa meskipun ia ditipu dan ditindas berkali-kali, I Tiwas tidak menunjukkan rasa cemas, takut, maupun benci, ia tetap menjalaninnya dengan tabah dan lapang dada.

- 3) Kebutuhan Memiliki dan Cinta (*Beloging and Love*) :

- a) *D-Love* : Dalam cerita tokoh I Tiwas disebutkan memiliki keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan *D-Love* ini, I Tiwas diceritakan hidup sulit dan miskin, namun ia memiliki hubungan kehangatan keluarga yakni seorang anak. Dapat dilihat pada kutipan berikut :

"Prajani I Tiwas sugih ulian maan panugrahan uli sang kidang. Makejang panakné bungah, magelang, mabungkung, tur makalung emas." (Suwija, 2019)

Terjemahan :

Dalam sekejap I Tiwas kaya mendadak karena mendapatkan anugrah dari Sang Kijang. Semua anaknya berpakaian serba mewah dengan menggunakan gelang, cincin, dan kalung emas.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa I Tiwas merias anak-anaknya dengan berbagai aksesoris emas, seperti gelang, cincin, dan kalung.

- b) *B-Love* : Dalam cerita, I Tiwas secara implisit memiliki hubungan sosial yang hangat. Penerimaan diri dan perasaan dicintai dirasakan oleh karakter I Tiwas ini. Ia membuka ruang untuk mencintai maupun dicintai. Ia berusaha menjalin hubungan baik dengan I Sugih, namun I Sugih menunjukkan penolakan. Peristiwa peristiwa ini ditunjukkan ketika I Tiwas selalu tetap menerima semua tawaran I Sugih meskipun berkali-kali dipermainkan. Bahkan ketika I Tiwas mendapatkan anugrah di akhir, ia tetap

memberitahu I Sugih dimana dia mendapatkan berbagai emas tersebut. Ia tetap menjaga komunikasi yang baik dengan I Sugih Dapat dibuktikan dari kutipan berikut :

"Ih Tiwas, dija Nyai maan payasan emas-emasan liu? Ngudiang jeg prajani panak Nyainé mapayasan sarwa bungah?" Masaut I Tiwas, "Kéné Mbok, ibi tiang ka alasé ngalih lakar jukut. Sagét ada kidang mas, nundén tiang nyeluk jitné. Mara saja seluk tiang, jeg bek liman tiangé misi mas tekén slaka." (Suwija, 2019)

Terjemahan :

"Ih Tiwas, dimana kamu mendapatkan perhiasan emas-emasan yang banyak? Kenapa sekarang anakmu memakai perhiasan serba mewah?". Dijawab oleh I Tiwas, "Begini kakak, kemarin saya ke hutan mencari sayur mayur. Seketika ada kijang emas, disuruh saya merogoh pantatnya. Baru saya merogoh, lalu banyak tangan saya saya berisi emas dan slaka".

Jadi kebutuhan ini pada karakter I Tiwas sudah terpenuhi. Diceritakan bahwa I Tiwas memiliki anak beserta keluarga dan meskipun hidupnya sederhana, ia tidak digambarkan sebagai orang yang kesepian. Ia masih memiliki hubungan emosional yang hangat dan tulus.

- 4) Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*) : kebutuhan harga diri I Tiwas, sesuai dengan dua jenis kebutuhan harga diri berikut ini yaitu :

- a) Menghargai diri sendiri (*self respect*) adalah kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang butuh-tahu bahwa dirinya berharga mampu menguasai tugas dan tantangan hidup (Rosyidi, 2015, p. 107). I Tiwas mampu menghargai orang lain, namun, belum menghargai diri sendiri karena masih siap ditindas tanpa penolakan dan perlawanan. Saat i tiwas menerima upah dari i sugih, ia sudah menganggap dirinya menyelesaikan tugas dari i sugih. Namun, pada akhir cerita ia merasa berharga dibuktikan dengan kutipan tentang ia merasa senang mendapat hadiah dari kijang yakni :

"Prajani I Tiwas sugih ulian maan panugrahan uli sang kidang. Makejang panakné bungah, magelang, mabungkung, tur makalung emas." (Suwija, 2019)

Terjemahan :

Dalam sekejap I Tiwas kaya mendadak karena mendapatkan anugrah dari Sang Kijang. Semua anaknya berpakaian serba mewah dengan menggunakan gelang, cincin, dan kalung emas.

Kutipan tersebut menunjukkan rasa senang I Tiwas mendapatkan hadiah yang langsung dipakaikannya kepada anak-anaknya.

- b) Mendapat penghargaan diri dari orang lain (*respect from other*) : karakter I Tiwas tidak mendapatkan penghargaan dari orang lain karena status sosialnya. Justru ia diperlakukan semena-mena. Meski tidak mendapatkan penghargaan dari I Sugih namun ia mendapat sesuatu yang sangat besar dari kijang bahkan langsung merubah I Tiwas menjadi orang kaya (sugih).

Jadi kebutuhan harga diri I Tiwas baik dari segi menghargai diri sendiri maupun dihargai orang lain terpenuhi.

- 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri : dengan pemenuhan kebutuhan dasar diatas, meskipun I Tiwas tidak terpenuhi secara fisiologis, namun secara emosional kebutuhannya sudah terpenuhi, I Tiwas adalah tokoh yang tulus, jujur dan menerima diri apa adanya, serta tidak menunjukkan perlawanan dan rasa tidak aman. Bahkan setelah menjadi kaya, ia tidak berubah menjadi sombong. Ini menunjukkan bahwa ia telah mencapai aktualisasi diri menjadi versi terbaik dirinya sendiri, yang utuh secara batin dan sosial.

Tokoh I Tiwas menunjukkan bahwa aktualisasi diri tidak harus dicapai dengan kekayaan, tetapi dengan konsistensi terhadap nilai-nilai kebaikan. Ia berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya secara bertahap, mulai dari yang paling dasar hingga aktualisasi diri.

3.4. Komparasi Psikologi I Sugih teken I Tiwas

Dari analisis pemenuhan kebutuhan diatas, psikologi I Sugih teken I Tiwas memiliki perbedaan yang cukup signifikan, akan dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 1
Tabel Pemenuhan Kebutuhan I Sugih teken I Tiwas

No	Tingkat Kebutuhan	I Sugih	I Tiwas
1	Kebutuhan Fisiologis	Terpenuhi	Tidak Terpenuhi
2	Kebutuhan Keamanan (<i>safety</i>)	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi
3	Kebutuhan Memiliki dan Cinta (<i>Beloging and Love</i>)		
	a. <i>D-Love</i>	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi
	b. <i>B-Love</i>	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi
4	Kebutuhan Harga Diri (<i>Self Esteem</i>)		
	a. Menghargai Diri Sendiri	Terpenuhi	Terpenuhi
	b. Mendapat Penghargaan Diri dari Orang Lain	Terpenuhi	Terpenuhi
5	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Tidak Terpenuhi	Terpenuhi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa sesuai dengan pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori Maslow, pemenuhan kebutuhan I Tiwas lebih banyak daripada I Sugih. Terlihat jelas bahwa kebutuhan I Sugih terpenuhi secara fisiologis dan harga diri. Namun, I Sugih tidak mampu memenuhi kebutuhan keamanan serta kebutuhan dicintai dan mencintai. Ketidakmampuannya memenuhi dua kebutuhan penting ini berkontribusi besar terhadap kegagalan pencapaian aktualisasi diri, meskipun ia memiliki harta yang berlimpah.

Sesuai dengan heirarki kebutuhan Maslow, *need* pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh *need* yang jenjangnya lebih tinggi. Menurut Maslow, gejala *neurotic obsessive compulsive* banyak dilatarbelakangi oleh kegagalan pemenuhan kebutuhan keamanan. Misalnya orang berulang-ulang mencuci tangannya agar kumannya hilang (Rosyidi, 2015, p. 100 dan 105). Hal ini berkaitan dengan karakter I Sugih. Ketidakamanan ini membuatnya terjebak dalam kecemasan yang berulang, meski tidak dalam bentuk fisik seperti mencuci tangan terus-menerus, tetapi dalam perilaku psikologis yang menyerupai pola obsesif, yaitu ditunjukkan dari ia terus menerus merasa terancam, cemburu dan waspada oleh kehadiran I Tiwas. Selain itu, I Sugih juga menunjukkan sikap *defensive* dan iri hati yang berulang sebagai bentuk pengalihan rasa takut yang tidak jelas sumber nyatanya. Maslow juga menyatakan, kegagalan memenuhi kebutuhan memiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi (Rosyidi, 2015, p. 106). Menurut Kelly, psikopatologi merupakan gangguan respon terhadap kecemasan. Akar dari perilaku ini adalah kecemasan, rasa takut, dan ancaman yang terus-menerus dirasakan (Mulyadi, 2016, p. 61). Tokoh I Sugih merupakan sosok yang secara ekonomi dan sosial terlihat berhasil, namun sebenarnya mengalami kekosongan terhadap rasa memiliki dan cinta. Oleh karena itu, menyebabkan gejala-gejala psikopatologis, ia terus mempertahankan cara pandangnya yang negatif terhadap I Tiwas, walaupun kenyataannya I Tiwas tidak menunjukkan ancaman sama sekali. I Sugih merasakan kecemasan terus menerus, merasa tersaingi dan terancam kehilangan posisi atau perhatian. Sebaliknya, I Tiwas meskipun kebutuhan fisiologis dan harga dirinya tidak terpenuhi. Ia berhasil mencapai aktualisasi diri karena kebutuhan keamanan dan kebutuhan dicintai dan mencintainya terpenuhi. Hal ini menyebabkan karakternya merasa aman dan

hidup dengan tenang meskipun tidak berkelimpahan harta. Secara emosional I Tiwas merasakan kehangatan.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh I Sugih lebih sedikit daripada I Tiwas, walaupun secara ekonomi I Sugih jauh lebih kaya dan berada. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, I Sugih hanya mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan sebagian harga diri saja, namun gagal memenuhi kebutuhan akan rasa aman, cinta dan memiliki, serta aktualisasi diri. Hal ini membuat I Sugih cenderung menunjukkan perilaku hegemoni, iri hati, dan cemas terhadap I Tiwas yang secara ekonomi lebih rendah daripada dirinya. Sebaliknya, I Tiwas yang awalnya miskin justru mampu memenuhi hampir seluruh kebutuhan psikologis lainnya, terutama rasa aman, cinta, dan aktualisasi diri. Ia hidup dalam ketulusan, ketabahan, dan penerimaan, yang membuatnya mencapai kedewasaan emosional. Sikap I Sugih terhadap I Tiwas tidak semata-mata didasari oleh perbedaan kelas sosial, melainkan merupakan manifestasi dari ketimpangan pemenuhan kebutuhan psikologis yang dialaminya, yang justru membuatnya merasa terancam oleh keberadaan I Tiwas. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan tidak bergantung pada kekayaan, tetapi pada kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan batiniah secara sehat dan seimbang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan psikologis dalam memahami motif hegemoni dan konflik antarperempuan, serta memperkaya khazanah kajian sastra Bali dari perspektif humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra* (R. Hariyati, Ed.). Unesa University Press.
- Faturahmah, E. (2024, December). *Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Peluncuran Pemantauan Femisida 2024 “Pengembangan Pengetahuan, Pendokumentasian dan Penanganan Korban Femisida*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-pemantauan-femisida-2024>
- Fauziyah Titis Anis & Krisiandi. (2025, June). *Kasus Femisida di Jateng, 6 Perempuan Dibunuh dalam 1 Tahun, Stigma pada Korban jadi Sorotan*. https://regional.kompas.com/read/2025/06/24/194452878/kasus-femisida-di-jateng-6-perempuan-dibunuh-dalam-1-tahun-stigma-pada?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop
- Lestari, S. (2024). Pembelajaran Karakter melalui Satua Men Tiwas dan Men Sugih dalam Konteks Pendidikan Agama Hindu. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 3.
- Mulyadi, S. W. L. & A. N. K. (2016). *Psikologi Kepribadian* (A. Zulkaida, Ed.). Gunadarma.
- Paramita, G. & I. A. (2019). Hegemoni Perempuan terhadap Perempuan dalam Satua Men Tiwas Teken Men Sugih. *Vidya Darsan, Jurnal Mahasiswa Prodi Filsafat Hindu*, 1.
- Paramitha, S. (2020). Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan Pada Anak-Anak Melalui Satua Men Tiwas Teken Men Sugih (Sebuah Kajian Semiotika). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6, 108. <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1289>
- Ridho, R. & R. S. (2023, January). *Norma Risma Laporkan Mantan Suami dan Ibu Kandung Terkait Perzinaan*. https://regional.kompas.com/read/2023/01/30/130537978/norma-risma-laporkan-mantan-suami-dan-ibu-kandung-terkait-perzinaan?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Referral&utm_campaign=Top_Desktop
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*. Jaudar Press.

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.). KBM Indonesia.
- Sanjaya, P. (2018). Ajaran Kesusilaan dalam Satua Bali Men Tiwas teken Men Sugih. *Maha Widya Duta*, 2.
- Sisyawati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*.
- Suwija, N. I. M. D. & I. N. R. M. (2019). *Kumpulan Satua (Dongeng Rakyat Bali)*. Pelawa Sari.